

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebagai bahan referensi dalam penelitian ini, penulis melihat dan mengambil beberapa referensi. Mulai dari buku, jurnal hingga ebook. Penulis juga menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan penulis dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan yang sudah ada. Peneliti yang dibuat sebagai perbandingan antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Rizki Juliansyah pada tahun 2018. Mahasiswa Universitas Pasundan. Judul dari penelitian ini adalah “Persepsi masyarakat Kota Bandung tentang musik Deathmetal dengan Karinding”. Penelitian ini di fokuskan untuk memahami persepsi masyarakat kota Bandung tentang musik deathmetal dan karinding. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensasi, atensi, interpretasi dari masyarakat kota Bandung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, study kepustakaan, wawancara secara mendalam. Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari peneliti ini ialah, informan

memandang dan menilai bahwa musik Deathmetal dan Karinding ini adalah sesuatu yang unik dan dapat memajukan budaya sunda namun informan belum memahami makna yang ada didalam musik Deathmetal. Hal itu yang menjadikan masyarakat berpandangan sinis dan memberikan persepsi yang buruk pada musik Deathmetal. Rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan adalah sebaiknya musik Deathmetal dan Karinding ini bisa lebih mudah di cerna dan dipahami oleh masyarakat serta lebih memberikan pengertian dalam setiap karya-karya nya.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Indra Tri Yanuardi pada tahun 2007 dengan judul “Study Etnografi Pengaruh *Scene* Terhadap Tema Lagu Pada *Scene* Kota Malang”. Penelitian ini merupakan salah satu kajian antropologi dengan tema sub-kultur, yaitu sub-kultur *Punk* dikota Malang. Secara spesifik peneliti mengkaji musik yang dimiliki sub-kultur ini. Sebuah sub-kultur sudah pasti merupakan sebuah kuktur tersendiri, kultur yang memiliki perbedaan dari kultur dominan. Sebuah sub kultur membentuk identitas dan perlahan-lahan membangun tata cara tersendiri untuk menjalani kulturnya. Sub-kultur *Punk*, menerima definisi yang berbeda dalam setiap konteks kultur yang berbeda pula. Disebut sebagai sub-kultur, sebagai suatu bentuk *counter culture*, *deviance*, atau hanya sekedar sebagai sebuah *trend* dikalangan anak muda. Metode yang di gunakan adalah etnografi, sedangkan teknik pengumpulan data menitik beratkan pada hasil observasi dan wawancara mendalam dengan tekhnik tanpa rencana dan tanpa struktur. Menjadi menarik untuk mengkaji fenomena *Punk* dari kaca

mata pelaku budaya tersebut. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan perhatian pada salah satu produk budaya yang dihasilkan dari sub-kultur ini yaitu musiknya. Peneliti berusaha melihat keterkaitan antara sebuah *scene* sebagai tempat untuk beraktivitas, pembentuk identitas kultur tersebut berpengaruh terhadap musik yang di hasilkan sebuah band *Punk*. Peneliti berusaha menyuguhkan gambaran secara objektif bagaimana sebuah music “diproduksi” dan di reproduksi oleh masyarakat.

3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Putri Ajeng Kusumadewi berasal dari Universitas Pasundan yang dilakukan pada tahun 2019. Dengan judul “Studi Etnografi Budaya Paseban di Kuningan”. Budaya merupakan cara hidup manusia yang diturunkan secara turun temurun dan diyakini bersama. Saat ini, perkembangan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga budaya yang berada di Indonesia mulai tergerus seiring perkembangan zaman. Namun hal ini tidak berlaku di Paseban, dimana budaya di Paseban masih dijaga kelestariannya hingga saat ini. Salah satu budaya yang masih terjaga di Paseban yaitu upacara Seren taun, dan salah satu rangkaian acaranya yaitu tari pwah aci. Tari pwah aci merupakan tari yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada Dewi Sri (Dewi Padi) yang sudah memberikan Rakhmat-Nya berupa hasil panen yang melimpah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui situasi komunikasi pada tari pwah aci. Untuk mengetahui peristiwa komunikasi pada tari pwah aci. Untuk mengetahui tindak komunikasi pada tari pwah aci. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dan menggunakan paradignma

interpretif dengan menggunakan teori etnografi komunikasi. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat makna-makna komunikasi pada tari pwah aci yang telah dikaji menggunakan etnografi komunikasi. Komunikasi non-verbal menjadi yang paling utama dalam tari pwah aci. Hal ini karena terdapat banyak pesan yang disampaikan penari melalui gerakan kepada penonton. Keberadaan tari pwah aci yang ada sampai saat ini tentu harus tetap dijaga kelestariannya, sebagai salah satu warisan budaya dan ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia yang terkenal akan keanekaragaman budayanya.

Tabel 2.1. Review Penelitian Sejenis

| Nama | Skripsi | | |
|--------|--|--|---|
| | Rizki Juliansyah | Indra Tri Yanuardi | Putri Ajeng Kusumadewi |
| Judul | “Persepsi masyarakat Kota Bandung tentang musik Deathmetal dengan Karinding” | “Study Etnografi Pengaruh <i>Scene</i> Terhadap Tema Lagu Pada <i>Scene</i> Kota Malang” | “ <i>Study</i> Etnografi Budaya Paseban di Kuningan” |
| Tujuan | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sensasi, atensi, | Secara spesifik peneliti mengkaji musik yang dimiliki sub-kultur ini. | Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui situasi komunikasi pada tari pwah aci. |

| | | | |
|----------|--|---|--|
| | interpretasi dari masyarakat kota Bandung. | Sebuah sub-kultur sudah pasti merupakan sebuah kuktur tersendiri, kultur yang memiliki perbedaan dari kultur dominan. Sebuah sub kultur membentuk identitas dan perlahan-lahan membangun tata cara tersendiri untuk menjalani kulturenya. | Untuk mengetahui peristiwa komunikasi pada tari pwah aci. Untuk mengetahui tindak komunikasi pada tari pwah aci. |
| Metologi | Kualitatif | Kualitatif | Kualitatif |
| Hasil | Hasil yang diperoleh dari peneliti ini ialah, informan memandang dan | Peneliti berusaha melihat keterkaitan antara sebuah <i>scene</i> sebagai tempat untuk beraktivitas, | Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat makna-makna komunikasi pada tari pwah aci yang telah dikaji |

| | | | |
|--|---|---|---|
| | <p>menilai bahwa musik Deathmetal dan Karinding ini adalah sesuatu yang unik dan dapat memajukan budaya sunda namun informan belum memahami makna yang ada didalam musik Deathmetal. Rekomendasi yang ingin peneliti sampaikan adalah sebaiknya musik Deathmetal dan Karinding ini bisa lebih mudah di cerna dan dipahami oleh masyarakat serta</p> | <p>pembentuk identitas kultur tersebut berpengaruh terhadap musik yang di hasilkan sebuah band <i>Punk</i>. Peneliti berusaha menyuguhkan gambaran secara objektif bagaimana sebuah music “diproduksi” dan di reproduksi oleh masyarakat.</p> | <p>menggunakan etnografi komunikasi. Komunikasi non-verbal menjadi yang paling utama dalam tari pwah aci. Hal ini karena terdapat banyak pesan yang disampaikan penari melalui gerakan kepada penonton.</p> |
|--|---|---|---|

| | | | |
|--|--|--|--|
| | lebih memberikan pengertian dalam setiap karya-karyanya. | | |
|--|--|--|--|

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas.

2.2.1. Komunikasi

2.2.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi dalam bahasa paling sederhana adalah tersampainya pesan dan tujuan apa yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara sederhana sampai yang kompleks, dan teknologi kini telah merubah cara manusia berkomunikasi secara drastis. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama.

Kata atau istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, secara etimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa latin *communicatus*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Dalam kata *communis* ini memiliki makna ‘berbagi’ atau ‘menjadi milik bersama’ yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

Memahami komunikasi memang bukanlah hal yang mudah, karena dibutuhkan penjelasan dan pemahaman, agar apa yang kita sampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, sehingga apa yang kita kehendaki dapat tersampaikan. Begitu banyak definisi mengenai komunikasi yang telah dikemukakan oleh para ahli, dan tidak mungkin jika kita harus membahasnya secara keseluruhan mengenai definisi dari komunikasi tersebut.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh penyampai atau pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) yang berisi informasi, untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, perilaku, atau pendapat baik langsung secara lisan, atau pun tak langsung melalui media seperti surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Dalam komunikasi pesan yang disampaikan harus mengandung informasi, dan tidak selamanya pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat langsung dimengerti atau dipahami oleh komunikan, karena di dalam komunikasi kita juga mengenal adanya hambatan dalam proses penyampaian pesan, seperti penggunaan

bahasa yang berbeda antara komunikator dengan komunikan, atau penggunaan bahasa yang kurang komunikatif, sehingga proses penyampaian pesan menjadi terganggu, dan dapat mengakibatkan ketidakefektifan penyampaian pesan.

Dalam hal ini penyampaian informasi bersifat informatif dan edukatif karena dapat menjadi sebuah pengingat dan menambah pengetahuan terhadap warisan luhur. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh William J. Seller mengatakan “Komunikasi sebagai proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirim, diterima dan diberi arti” (Nurudin, 2017:36). William menyakini penyampaian sebuah pesan baik secara kata-kata maupun dengan gestur tubuh dapat memberikan pesan dengan jelas dan memiliki arti yang sama.

Selain itu, para komunikator juga harus dapat memahami karakter khalayak ramai, apabila ingin pesan yang disampaikan mendapatkan respon dan *feedback* dari komunikan. Pemilihan media komunikasi yang tepat juga dapat mempercepat penyampaian suatu pesan atau pun sebaliknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di dalam komunikasi diperlukan adanya komunikator atau orang yang menyampaikan pesan secara komunikatif, agar pesan yang disampaikan mudah dipahami, kemudian pesan yang disampaikan harus mengandung suatu informasi, lalu adanya komunikan atau orang yang akan menerima pesan dari komunikator, dan didukung dengan adanya media atau sarana untuk menyampaikan pesan, serta adanya efek atau dampak yang ditimbulkan akibat pengaruh dari pesan tersebut.

Itulah yang menyebabkan mengapa komunikasi penting untuk dipelajari, karena komunikasi sangat berhubungan erat dengan ilmu-ilmu yang lainnya, dan

juga komunikasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, dan memerlukan adanya *feedback*.

2.2.2.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Analisis pengertian komunikasi dan 5 (Lima) unsur komunikasi menurut Harold Lasswell Sat, 10/11/2007 - 6:54pm — Rejals Analisis Definisi Komunikasi Menurut Harold Lasswell:

Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (who? says what? in which channel? to whom? with what effect?). (Lasswell 1960).

Analisis 5 unsur menurut Lasswell (1960):

1. Who? (siapa/sumber). Sumber/komunikator adalah pelaku utama/pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi atau yang memulai suatu komunikasi, bisa seorang individu, kelompok, organisasi, maupun suatu negara sebagai komunikator.
2. Says What? (pesan). Apa yang akan disampaikan/dikomunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) atau isi informasi. Merupakan seperangkat simbol verbal/nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan/maksud sumber tadi. Ada 3 komponen pesan yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna, dan bentuk/organisasi pesan.

3. In Which Channel? (saluran/media). Wahana/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung (tatap muka), maupun tidak langsung (melalui media cetak/elektronik dll).
4. To Whom? (untuk siapa/penerima). Orang/kelompok suatu negara yang menerima pesan dari sumber. Disebut tujuan (destination). Pendengar (listener). Khalayak (audience) komunikan/penafsir balik (decoder).
5. With What Effect? (dampak/efek). Dampak/efek yang terjadi pada komunikan (penerima) setelah menerima pesan dari sumber, seperti perubahan sikap, bertambahnya pengetahuan, dll.

Sumber merupakan bagian yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi, Sumber bisa berasal dari individu, kelompok, organisasi, perusahaan, bahkan suatu Negara. Kebutuhan berkomunikasi pun berbeda-beda, bisa hanya untuk memelihara hubungan, menyampaikan informasi, bahkan bisa bertujuan mengubah suatu ideologi maupun perilaku.

Agar pesan yang disampaikan bisa tersampaikan dengan baik, maka sumber harus mampu mengubah pesan ke dalam seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal, sehingga mampu diterima oleh penerima pesan. Proses ini yang disebut dengan penyandian (*encoding*).

Pesan merupakan apa yang ingin dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan terdiri dari seperangkat simbol baik verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, maupun maksud yang ingin disampaikan oleh

sumber. Pada dasarnya pesan memiliki tiga komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

Simbol yang memiliki peranan paling penting yaitu kata-kata (bahasa) karena dapat menjelaskan mengenai benda, gagasan, dan perasaan baik ucapan maupun tulisan. Selain mengkomunikasikan dengan secara verbal, pesan juga bisa dikomunikasikan secara nonverbal. Contohnya mengkomunikasikan pesan dengan menggunakan gestur tubuh, bisa juga melalui lukisan, patung, musik dan tarian.

2.2.2.3. Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy, (2005) fungsi dari komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan informasi (*To Inform*)

Komunikasi berfungsi dalam menyampaikan informasi, tidak hanya informasi tetapi juga pesan, ide, gagasan, opini maupun komentar. Sehingga masyarakat bisa mengetahui keadaan yang terjadi dimanapun.

2. Mendidik (*To Educate*)

Komunikasi sebagai sarana informasi yang mendidik, menyebarkan kreativitas, tidak hanya sekedar memberi hiburan, tetapi juga memberi pendidikan untuk membuka wawasan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan secara luas, baik untuk pendidikan formal disekolah maupun untuk di luar sekolah, serta memberikan berbagai informasi tidak lain agar masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang.

3. Menghibur (*To Entertain*)

Komunikasi juga memberikan warna dalam kehidupan, tidak hanya informasi tetapi juga hiburan. Semua golongan menikmatinya sebagai alat hiburan dalam bersosialisasi. Menyampaikan informasi dalam lagu, lirik dan bunyi maupun gambar dan bahasa.

4. Mempengaruhi (*To Influence*)

Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi khalayak untuk memberi motivasi, mendorong, untuk mengikuti kemauan orang lain melalui apa yang dilihat, dibaca, dan didengar. Serta memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah yang baik dan modernisasi.

2.2.2.4. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Effendi (seperti dikutip dalam Radenintan, 2017) yaitu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi berkaitan dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari rangkaian aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan gambaran hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerima pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami. Pola komunikasi terdiri dari berbagai kategori yaitu:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola Komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu:

a. Lambang Verbal

Lambang verbal yang paling sering digunakan saat berkomunikasi adalah bahasa. Karena bahasa dapat mengungkapkan apa yang dipikirkan komunikator mengenai suatu hal atau peristiwa, baik secara nyata maupun abstrak, yang terjadi masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang.

b. Lambang Nonverbal

Lambang nonverbal merupakan lambang yang diperlukan dalam komunikasi, bukan bahasa, misalnya isyarat dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan, dan jari. Menurut Cangara (seperti dikutip dalam Radenintan, 2017), pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles, kemudian Lasswell, hingga Shanon dan Weaver.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder menurut Mulyana (2008) yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator menggunakan media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikator

menggunakan media ini karena komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya berada ditempat yang jauh atau jumlahnya yang banyak, bahkan bisa keduanya. Komunikasi dalam proses secara skunder ini semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini diilhami oleh pola komunikasi sederhana yang dibuat Aristoteles yang mempengaruhi Harold D. Laswell untuk membuat pola komunikasi yang disebut formula Laswell pada tahun 1948. Model komunikasi Laswell secara spesifik banyak digunakan dalam kegiatan komunikasi massa. Dalam penjelasannya, menurut Canggara (seperti dikutip dalam Radenintan, 2017), Laswell menyatakan bahwa untuk memahami proses komunikasi perlu dipelajari setiap tahapan komunikasi. Pola komunikasi yang diperkenalkan Laswell melibatkan lima komponen komunikasi meliputi Who (Siapa), Say What (mengatakan apa), In Which Channel (menggunakan saluran apa), to whom (kepada siapa), what effect (apa efeknya).

3. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear berlangsung secara tatap muka maupun menggunakan media. Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi maupun kelompok, walaupun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi terkadang berlangsung pada komunikasi media, kecuali komunikasi melalui media telepon. Komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada

komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekan, yaitu apabila terjadi komunikasi pasif.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular terjadi apabila ada feedback ataupun umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi dari komunikan kepada komunikator. Oleh karena itu, *feedback* bisa mengalir dari komunikan kepada komunikator dan disebut dengan respon, atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang didapatkan dari komunikator. Pola komunikasi sirkular ini menurut Arni (2005) didasarkan pada perspektif interaktif yang menekan bahwa komunikator atau sumber respon secara timbal balik pada kominkator lainnya. Perspektif ini menekan pada tindakan yang bersifat simbolis dalam suatu perkembangan yang bersifat proses dari suatu komunikasi manusia. Dalam pola komunikasi sirkular, umpan balik yang terjadi antara komunikator dan komunikan saling mempengaruhi satu sama lain. Komunikator dan komunikan mempunyai kedudukan yang sama dalam pola komunikasi ini. Tipe komunikasi yang menggunakan pola ini adalah komunikasi interpersonal yang tidak membedakan antara komunikator dengan komunikannya, bahkan bisa digunakan dalam komunikasi kelompok.

2.2.2.5. Komunikasi Verbal dan Non-Verbal

Proses dalam komunikasi bisa disampaikan melalui komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (gestur tubuh). Komunikasi Verbal menurut Mulyana

(2019) ialah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang-orang lain secara lisan.

Berbeda dengan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal menurut Samovar dan Richard E. Porter (seperti dikutip dalam Mulyana, 2019) mengatakan bahwa:

1. Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain (Mulyana, 2019, h.343).
2. Pesan-pesan nonverbal dapat membuat kita mengetahui bagaimana perasaan itu dikomunikasikan lewat gerak tubuh bukan diungkapkan melalui komunikasi verbal. Bahkan, ketika kita pertama berkomunikasi sering kali melalui pesan nonverbal yang diberikan, apakah sedang bahagia, sedih, marah maupun kecewa. Pesan nonverbal sangat berpengaruh dalam proses komunikasi
3. Komunikasi verbal dan nonverbal juga berkaitan dengan budaya. Menurut Taylor (seperti yang dikutip dalam Liliweri, 2011) mengatakan bahwa “kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, dan hokum adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan

kebiasaan yang dimilikinya oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan sangat dipengaruhi oleh norma dan norma juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya, termasuk perilaku komunikasi”.

4. Dilihat dari komunikasi verbal, kemampuan berbahasa dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Bahasa terikat konteks budaya dan dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Mulyana (2008) mengatakan bahwa setiap bahasa merupakan simbolik yang khas, melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakaiannya. Bahasa yang berbeda khususnya bahasa daerah memaksakan kita untuk memandang setiap orang yang ada di hadapan kita dengan kategori tertentu yang menunjukkan perbedaan berbicara dalam tingkat sosial. Bagaimana cara berbicara dengan teman sebayannya, lebih muda, maupun lebih tua.
5. Sedangkan komunikasi nonverbal cenderung lebih banyak mengandung pesan emosional dari pada komunikasi verbal. Berkaitan dengan budaya komunikasi antara komunikator dengan komunikasi harus benar-benar harus saling memahami komunikasi nonverbal yang sedang dilakukan. Sebagai salah satu komponen budaya, ekspresi yang digunakan pada komunikasi nonverbal memiliki banyak persamaan dengan bahasa. Keduanya merupakan suatu sistem penyajian yang dipelajari dan diwariskan sebagai bagian dari pengalaman budaya. Komunikasi nonverbal yang berlandaskan budaya, hal yang sudah disimbolkan bisaanya telah melalui budaya yang ditujukan kepada anggota-anggotanya.

2.2.2. Budaya

2.2.2.1. Definisi Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, buddhayah, bentuk jamak dari buddhi, atau budi yang berarti akal. Budaya merupakan produk akal manusia yang menuntun untuk berperilaku sesuai dengan nalar manusia, tidak semena-mena, berbuat baik, berpengetahuan, dan hal sebagainya. Ketika budaya di praktikan maka lahirla kebudayaan dan kebudayaan pada akhirnya membentuk satu peradaban (*Civilization*). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya harus sejalan atau membuat keseragaman tentang hidup manusia. Budaya bisa diterjemahkan sebagai hukum, norma, atau rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia seharusnya. (Kurnia, 2016:6).

Pada dasarnya budaya berkaitan dengan cara manusia untuk hidup. Manusia belajar untuk berpikir, merasa, mempercayai, dan mengatakan apa yang dianggap pantas menurut budayanya. Budaya menjadi suatu ketetapan yang dimiliki sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu mengenai bagaimana cara hidup kelompok tersebut yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun.

Budaya terlihat pada pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dimana masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dalam suatu lingkungan geografis tertentu. Budaya juga berkaitan dengan sifat-sifat dari objek-objek yang mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek yang dimaksud seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan industri dan pertanian, jenis-jenis transportasi dan alat-alat perang. Budaya hadir dan berlangsung secara berkesinambungan, meliputi berbagai macam perilaku yang ada dalam kehidupan.

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar dan sepenuhnya tidak disadari. Bila dilihat budaya sangat berkaitan dengan bentuk dan struktur fisik yang mempengaruhi lingkungan sosial. Budaya secara pasti mempengaruhi kehidupan manusia sejak di dalam kandungan hingga meninggal dunia, manusia akan dikuburkan sesuai budaya yang ada dimasyarakat tersebut. Budaya dan komunikasi saling berkaitan erat satu sama lain. Hal ini disebabkan budaya bisa menentukan dengan siapa kita berbicara, tentang apa, bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki pesan, dan bagaimana mengartikan pesan yang disimpulkan.

2.2.2.2. Sifat-Sifat Budaya

Setiap budaya walaupun disetiap tempatnya memiliki perbedaan, namun setiap budaya tertentu memiliki ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut diakui secara universal, dimana sifat-sifat tersebut memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua budaya manusia tanpa membedakan ras, lingkungan, maupun pendidikan. Menurut Elly (2006) menjelaskan mengenai sifat hakiki dari kebudayaan yaitu:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi tertentu dan tidak akan mati dengan hadirnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, tindakan-tindakan yang diijinkan. (Elly, 2006, hal.33).

2.2.2.3. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat dan dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan dalam bahasa Indonesia lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disinilah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. (Elly, 2006, hal.34).

Sistem budaya didalamnya terbentuk unsur-unsur yang berkaitan satu dengan lainnya. Hal itu yang membuat terciptanya tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai sebuah kesatuan. Unsur kebudayaan terdiri dari sistem norma yang memungkinkan kerjasama antar anggota masyarakat dalam usaha untuk menguasai alam sekelilingnya, organisasi ekonomi, alat-alat dan lembaga pendidikan, serta organisasi kekuatan.

2.2.2.4. Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Karena itulah menjelaskan dan menegaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi rumit. Komunikasi dan budaya merupakan hubungan yang tidak terpisahkan. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya, persamaan budaya dalam pemahaman memungkinkan pemberian makna yang sama pula terhadap suatu objek sosial dan suatu peristiwa. Sebagaimana

budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya tersebut akan berbeda pula. (Mulyana, 2010:25).

Secara garis besar pengelompokan antara komunikasi dan budaya sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kemiripan budaya yang ada pada persepsi telah memungkinkan orang-orang untuk memberikan makna terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa yang ada dimasyarakat.

2.2.3. Karinding Attack

Karinding merupakan instrumen yang mempunyai banyak keunikan. Pada tahun 2008, terjadi sebuah momen di mana terjadi persinggungan antara instrument Karinding dan komunitas metal di Bandung yang kemudian menjadikan Karinding sebagai kesenian populer di Kota Bandung. Dalam perkembangannya, instrument Karinding kini mempunyai beragam fungsi. Pada awalnya Karinding hanya sebuah instrumen musik yang berfungsi sebagai kalangenan (hiburan pribadi).

Akan tetapi, perubahansosial yang terjadi pada masyarakat pengguna Karinding di Jawa Barat menyebabkan terjadinya sebuah pergeseran menjadi instrumen yang difungsikan untuk hiburan, pendidikan, ritual, dan komoditas. Pada kenyataannya sekarang, pergeseran fungsi Karinding yang terjadi pada masyarakat Jawa Barat, baik pedesaan maupun Urban semakin mengontruksi kekuatan jaringan yang lebih luas.

Awal mula Karinding *Attack* terbentuk dari perkumpulan komunitas death metal yaitu *Bandung Death Metal Syndicate* yang memainkan alat musik Karinding

dan antusias para pengikutnya sangat banyak. Ada salah satu acara yang membuat komunitas ini semakin erat dan solid, yaitu acara jumat kramat di salah satu tempat tongkrongan di daerah Dago, salah satu penyelenggaranya adalah mang Utun. Di acara tersebut didalamnya adalah anak-anak death metal yang belajar memainkan Karinding dan kebetulan pada masa itu, beberapa personel Karinding *Attack* pun selalu ada di acara tersebut. Kemudian mang Utun mengajak kepada beberapa personel yang tergabung dalam Karinding *Attack* saat ini, salah satunya Man Jasad untuk membentuk suatu band karinding, Man Jasad menyetujui dan ingin membuat grup band Karinding dengan nama Karinding *Attack*.

Pada awalnya respon masyarakat terbilang biasa saja, bahkan dapat disebut hanya sebagian orang saja yang mengenal karinding. Hal itu tidak menurunkan semangat individu-individu yang tergabung dalam komunitas *Bandung Death Metal Syndicate* untuk tetap berusaha mempopulerkan karinding dan kebudayaan Sunda kepada penggemar musik metal khususnya dan masyarakat Bandung. Instrumen karinding dapat dijadikan alat pendidikan moral dan mental bagi masyarakat. Kearifan lokal yang terkandung di balik bentuknya yang sederhana dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Lingkungan komunitas musik indie, khususnya ranah musik metal Bandung yang sangat terbuka dalam menerima sebuah kebudayaan baru menjadi akses bagi karinding dan penyebarannya ke beberapa daerah di luar Bandung.

Karinding yang notabene merupakan alat musik langka dan pernah dikabarkan hilang beberapa ratus tahun lalu menjadi nilai eksotis tersendiri bagi komunitas tersebut. Setelah terbentuknya karinding *Attack*, Karinding *Attack* ini

mencoba mengembangkan alat musik karinding yang disesuaikan dengan kondisi zaman pada saat ini. Kemasan pertunjukan, komposisi, *style (fashion)* sengaja mereka kemas agar karinding dapat lebih diterima oleh anak muda zaman sekarang.

Upaya Karinding *Attack* ini ternyata berhasil merangkul anak-anak muda untuk tidak “malu” mengenal dan bersentuhan dengan alat musik tradisional. Musik tradisional yang identik dengan label ketinggalan zaman dalam pola pikir remaja sekarang seolah-olah berputar 360 derajat ketika karinding mulai berkembang di Bandung. Mereka tersadar untuk melestarikan karinding dan kebudayaan Sunda.

Saat ini karinding dianggap sebagai instrumen yang membangkitkan nilai kesadaran lokal pada generasi muda Bandung, terutama di kalangan musisi bawah tanah. Salah satu pemicunya tentu saja Karinding *Attack*, kelompok musik yang digawangi para pionir komunitas metal *Ujungberung Rebels* (dipercaya sebagai komunitas musik pertama dan terbesar di Indonesia). Dengan slogan dan manifestasi. *Sunda Underground Sunda Kiwari Nyanding Bihari*, karinding dikembangkan dengan sangat progresif oleh Karinding *Attack* dan pada akhirnya kini berkembang dan menginspirasi komunitas di luar Bandung.

Nama Karinding *Attack* tersebut bermula dari hasil sharing dengan Eddi Brokoli, menurut Eddie Brokoli arti *Attack* tersebut tercetus dari antusias masyarakat terutama anak *Death Metal* yang sangat banyak memainkan dan ingin belajar karinding, maka tercetuslah nama Karinding *Attack* yang menurut Eddie Brokoli sangat pas untuk nama band Karinding yang di bentuk oleh Man Jasad dan terbentuklah Karinding *Attack* di tahun 2008 sampai sekarang.

Perkembangan Karinding *Attack* lumayan sangat pesat. Dari mulai tampil di tv lokal yaitu Bandung tv, tv nasional, kolaborasi dengan beberapa band ternama di Indonesia salah satunya band Burgerkill yang bergenre death metal, Noah dengan bergenre pop juga pernah berkolaborasi dengan Karinding *Attack*, hingga tour ke beberapa Negara salah satunya tur ke Eropa yang diadakan pada tahun 2017, dari situ para penikmat musik mulai melirik Karinding *Attack* dan mengenal alat musik Karinding tersebut.

Mengenai kolaborasi dengan beberapa band di Indonesia, kemajuan atau perkembangan Karinding *Attack* sangat pesat. Salah contohnya Karinding *Attack* berkolaborasi dengan band death metal yang sangat terkenal di kota Bandung yaitu band Burgerkill sampai berkolaborasi dengan band pop yang sangat terkenal yaitu Noah. Dengan adanya kolaborasi antara Burgerkill dengan Karinding *Attack*, semakin banyak peminat atau penikmat musik yang mengikuti Karinding *Attack* ini.

Salah satunya adalah penikmat musik death metal, tetapi mereka sangat mencintai budayanya sendiri. Salah satu contohnya adalah mereka berpakaian band metal, tetapi mereka juga ada yang mengkolaborasikan *style* metalnya dengan menggunakan iket sunda dikepalanya. Dengan adanya hal tersebut mereka menandakan bahwa mereka sangat mencintai budayanya.

Soal Karinding *Attack* berkolaborasi dengan Noah, pada saat itu bermula dimana personil Karinding *Attack* mempunyai ide dan mengajak anak-anak personil Noah yang pada saat itu masih dengan nama Peterpan. Pada saat itu Ariel sedang berada di sebuah tahanan karena ada kasus hukum yang menimpanya. Kemudian

Uki, Lukman dan kawan-kawan yang lain mufakat untuk bertanya kepada Ariel di Lembaga Perasyarakatan.

Ariel memberi usul pilihannya yaitu dengan judul lagu “Sahabat” yang akan dikolaborasikan dengan Karinding *Attack*. Dan keseluruhan personil Karinding *Attack* pun membesuk Ariel dan membicarakan tentang kolaborasi ini. Ariel pun sangat setuju, karena band Noah keadaannya sedang redup karena musibah yang ditimpa oleh Ariel. Mungkin dengan adanya kolaborasi dengan Karinding *Attack* ini band Noah menjadi lebih berwarna kembali walaupun dengan tanpa hadirnya Ariel didalamnya.

Karinding *Attack* juga pernah tour ke beberapa Negara di Eropa. Perjalanan Karinding *Attack* bisa sampai tour ke Eropa adalah dengan mengikuti salah satu festival di daerah istimewa yaitu Yogyakarta yang salah satu jurinya adalah seorang musisi yang berasal dari Jerman. Setelah beberapa waktu, Karinding *Attack* diberi tahu bahwa lolos dari festival tersebut dan akan berangkat tour ke Eropa.

Kegiatan tour Karinding *Attack* ke Eropa ini sangat didukung oleh pemerintah pusat Bandung. Dan pada saat itu wali Kota Bandung yaitu bapak Ridwan Kamil juga sangat mendukung. Karena Karinding *Attack* telah membudayakan alat musik tradisional dan membawa budaya asli Bandung ke Negara Eropa.

Gambar 2.1. Karinding Attack On Stage



Sumber: Instagram (@manjasad)

Gambar 2.2. Karinding *Attack Show In Tv*



Sumber: Instagram (@Karinding.attack)

Permainan musik Karinding *Attack* rata-rata di nada minor. Dan setiap kali Karinding *Attack* manggung, di awal selalu ada ritual membakar dupa sebelum manggung, biasanya dengan diiringi musik di bagian awal, tujuannya adalah untuk meminta izin kepada leluhur atau lebih tepatnya menghargai leluhur kita.

Banyak sekali yang salah paham dengan ritual membakar dupa ini. Beberapa orang beranggapan bahwa dengan ritual membakar dupa ini Karinding *Attack* menganut aliran yang tidak-tidak atau percaya dengan adanya satanis yang sangat bertentangan dengan Man Jasad. Karena beliau sangat tidak percaya dengan adanya yang berbau satanis atau makhluk-makhluk astral lainnya. Kenyataan yang sebenarnya ritual membakar dupa ini selain untuk meminta izin kepada leluhur atau

menghargai leluhur kita, tujuan lainnya untuk mempercekam suasana agar terlihat lebih seram dan sakral.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Etnografi

Etnografi merupakan salah satu kajian dari teori yang digunakan pendekatan kualitatif. Etnografi berasal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Menurut Frey *et al.*, (seperti yang dikutip dalam Mulyana, 2018) mengatakan bahwa “Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah”. Pada Umumnya etnografi digunakan untuk meneliti suatu budaya secara menyeluruh, berupa hal-hal yang berhubungan dengan budaya. Etnografi memfokuskan untuk mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama dari aktivitas ini yaitu untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Inti dari etnografi yaitu suatu upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang dialami oleh orang yang ingin kita teliti. Beberapa makna tersebut bisa diekspresikan secara langsung melalui bahasa yaitu melalui kata-kata dan perbuatan. Walaupun begitu, didalam setiap masyarakat, tetap ada sistem makna yang kompleks dengan bertujuan untuk mengatur tingkah laku masyarakat, untuk saling memahami satu sama lain, serta untuk memahami dunia tempat mereka hidup. Sistem makna merupakan bagian dari kebudayaan dan kebudayaan merupakan kajian dari etnografi.

Penelitian yang menggunakan etnografi memang beragam jenisnya. Menurut Mulyana (2018) yaitu etnografi konvensional yang melibatkan peneliti berada dalam suatu komunitas untuk waktu yang lama hingga etnografi ini dimana peneliti masuk kedalam suatu kelompok, komunitas, maupun *subcultural* namun dalam waktu yang relatif singkat. Menurut Hammerley dan Atkinson (seperti dikutip dalam Mulyana, 2018). Ciri terpenting etnografi yaitu:

1. Melibatkan etnografer berpartisipasi dalam kehidupan orang-orang sehari-hari untuk waktu yang lama, menyaksikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mengajukan pertanyaan sebenarnya mengumpulkan data apa pun yang tersedia untuk menjelaskan isu yang menjadi focus penelitian. (Mulyana, 2018, h.205).
2. Bagian selanjutnya yaitu perumusan teori etnografi untuk menetapkan jenis-jenis kegiatan apa saja yang akan diamati. Selanjutnya, peneliti kemudian merumuskan mengenai teori tentang budaya yang tengah diteliti, bagian selanjutnya peneliti akan kembali melihat lagi pada teori umum mengenai budaya dan peneliti berusaha menguji teori tersebut dengan peristiwa-peristiwa yang tengah terjadi.

2.3.1.1. Etnografi Komunikasi

Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik, penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan (Spradley,1997:12). Dell Hymes sebagai pencetus teori Etnografi Komunikasi, memberikan batasan tegas antara linguistic dan komunikasi. Hymes menyebutkan

bahwa linguistik bahasa sebagai sistem yang abstrak, telah mengabstraksikan bidang kajiannya dari isi pertuturan. Kemudian mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan etnografi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola dan fungsi berbicara sebagai aktivitas.

Etnografi komunikasi sebagai salah satu metode aplikasi etnografi sederhana dalam pola komunikasi sebuah kelompok. Menurut Littlejohn & Foss (2009), mengatakan bahwa etnografi komunikasi melihat pada: (1) pola komunikasi yang digunakan oleh sebuah kelompok; (2) mengartikan semua kegiatan komunikasi ini ada untuk kelompok; (3) kapan dan dimana anggota kelompok menggunakan semua kegiatan ini; (4) bagaimana praktik komunikasi menciptakan sebuah komunitas; (5) keragaman kode yang digunakan oleh sebuah kelompok. Penelitian menggunakan teori ini digagas oleh Dell Hymes pada tahun 1962:

Etnografi komunikasi dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39). Etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (*speaking*) dalam beragam masyarakat bahasa.

Etnografi komunikasi merupakan sebuah pendekatan untuk menganalisa sebuah wacana yang digunakan. Etnografi komunikasi juga merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif, etnografi berkaitan dengan antropologi akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistik, hal ini dikarenakan etnografikomunikasi memfokuskan kajiannya pada perilaku-perilaku komunikasi yang didalamnya melibatkan bahasa dan budaya.

Etnografi komunikasi, sebagai model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah peristiwa komunikasi. Tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks atau ketika makna itu diperlukan).

Dalam konteks komunikasi ini, Hymes menyebutkan delapan variable komunikasi yang layak dicermati dalam mempelajari etnografi komunikasi, yang disingkat dalam kata SPEAKING (Fasold, 1990: Ashori 2017, hal. 58) Variabel-variabel tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

1. *Setting dan Scene*

Situasi yang dapat ditunjukkan melalui setting (latar) dan scene (layar atau pemandangan. Situasi akan menentukan tuturan yang dihasilkan dalam peristiwa komunikasi atau sebaliknya, latar digambarkan melalui deskripsi tempat, waktu dan suasana. Suasana komunikasi yang hangat digambarkan melalui perilaku masing-masing partisipan dalam komunikasi tersebut.

2. *Participant*

Partisipan dapat diartikan sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Partisipan bukan hanya penutur (*speaker*) atau petutur (*listener*), tetapi juga sebagai sumber informasi (*addressor*) dan audiens (pengguna informasi). Dalam konteks ini, partisipan dapat bertindak sebagai subjek atau objek komunikasi.

3. *Ends*

Tujuan yang merupakan outcomes (luaran) dari komunikasi tersebut dapat dilihat dari sudut pandang budaya. Ends dapat berarti goal, yakni tujuan bersifat individual. Sebuah kegiatan komunikasi memiliki tujuan dari pihak-pihak yang berkomunikasi, baik bersifat individual maupun kolektif (institusional). Kegiatan komunikasi bersifat terbuka, tetapi dapat juga bersifat implisit karena tuturan yang disampaikan partisipan bersifat tidak langsung.

4. *Act Sequence*

Urutan tindakan yang dapat dilihat dari bentuk pesan (bagaimana sesuatu disampaikan) dan konten atau isi (apa yang disampaikan). Menentukan keduanya merupakan keterampilan yang harus dikuasai seseorang dalam berkomunikasi. Dalam hal ini penting dilihat bagaimana budaya mempengaruhi bentuk dan isi pesan, karena setiap budaya masyarakat membentuk cara bertutur (berkomunikasi) berbeda satu sama lain. Bentuk dan isi pesan tersebut, disampaikan setiap orang dengan cara yang berbeda-beda. Budaya adalah yang membedakan semua itu.

5. *Key*

Nada diartikan sebagai atmosfer atau spirit, nada, dan cara yang mendorong sebuah peristiwa tutur yang dihasilkan. Respon komunikasi akan sangat ditentukan oleh atmosfer yang dibangun komunikator. Dalam konteks ini berlaku rumus pembentukan perilaku stimulus-respons (S-R).

6. *Instrumentalites*

Alat atau media yang digunakan untuk melangsungkan proses komunikasi. Instrumen dapat diartikan sebagai bentuk tuturan, baik itu bahasa maupun unit-unit bahasa, dialek, kode, atau register. Bahasa merupakan instrument komunikasi utama dalam berkomunikasi.

7. *Norm*

Ketentuan atau aturan berbahasa yang digunakan antar peserta dalam berintraksi dan menginterpretasi ujaran pada sebuah komunitas atau masyarakat. Norma ini ditentukan oleh budaya yang membentuk aturan berkomunikasi tersebut dan hendaknya dipatuhi untuk keberhasilan komunikasi.

8. *Genres*

Jenis tuturan yaitu bentuk tuturan seperti kuliah, iklan, dialog, puisi, dan lain-lain. Jenis ini akan menentukan tuturan yang akan digunakan. Jenis tuturan ini lebih berfungsi sebagai pembeda identitas saja karena dalam praktik komunikasi dimungkinkan setiap genre digunakan partisipan untuk mencapai tujuan komunikasi.

2.4. Kerangka Pemikiran

Pada etnografi komunikasi terdapat pemaknaan terhadap simbol-simbol yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, sehingga memunculkan interaksi yang didalamnya terdapat simbol-simbol yang memiliki makna tertentu.

Etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga keterampilan yang dimilikinya setiap individu sebagai makhluk sosial, ketiga keterampilan ini terdiri dari keterampilan bahasa, keterampilan komunikasi, dan keterampilan budaya. Bahasa hidup dalam sebuah komunikasi jika tidak berkomunikasi bahasa tidak memiliki makna. Bahasa menjadi inti sekaligus pembuka realitas bagi manusia.

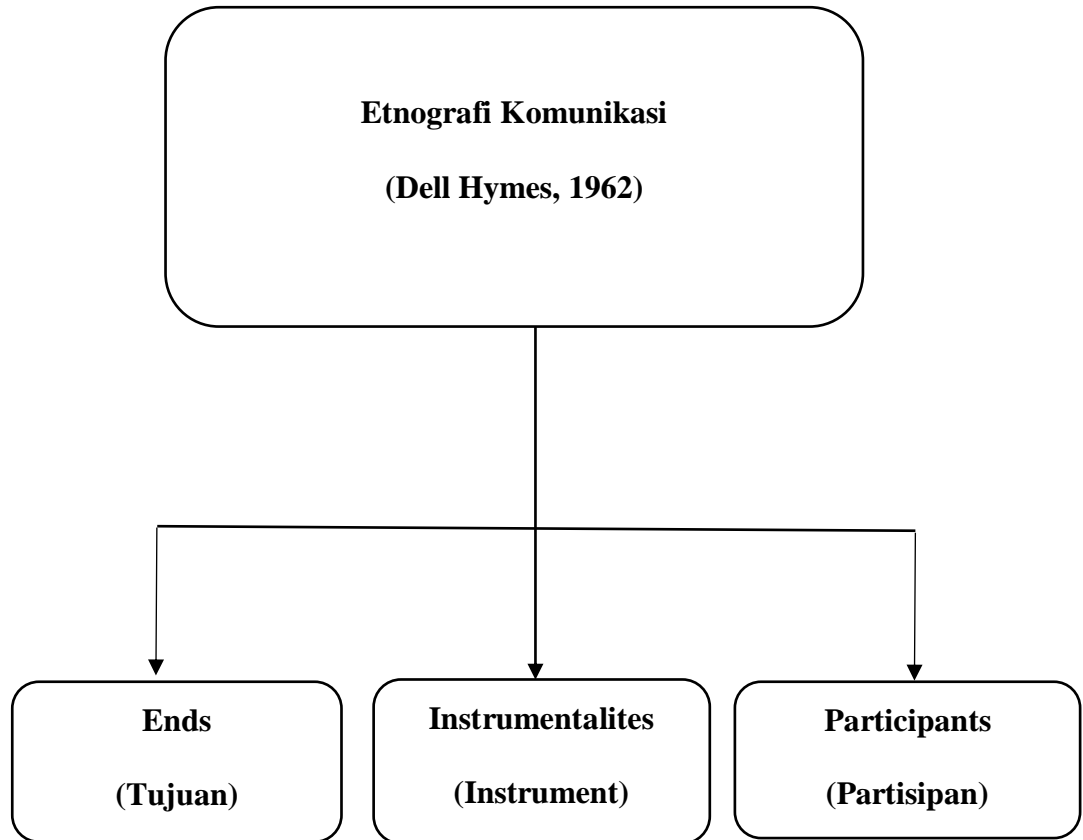
Bahasa hidup dalam komunikasi untuk menciptaka budaya. Kemudian dari budaya itu sendiri akan membuat suatu sistem komunikasi dan bentuk bahasa tersendiri, bahasa apa yang pantas untuknya. Budaya sebagai kebiasaan masyarakat tertentu yang berada di suatu wilayah. Budaya mengalami perkembangan sesuai dengan bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan tempat ia tinggal seiring berjalannya waktu. Walaupun budaya mengalami perkembangan dan perubahan, namun masih ada tempat atau daerah yang tetap mempertahankan budaya aslinya. Walaupun dari berjalannya waktu hasil dari kebudayaan itu tersebut berkembang menjadi budaya yang lebih beranekaragam atau bisa juga hasil dari kebudayaan tersebut dikembangkan menjadi hasil budaya yang lebih kekinian (modern). Salah satunya adalah peninggalan budaya Karinding yang di kembangkan oleh Karinding *Attack* menjadi alat musik tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat dengan cara mengkolaborasikan alat musik Karinding dan lirik lagu atau instrument didalamnya.

Pada penelitian ini agar dapat menganalisis suatu kebudayaan yang dilihat dari sudut pandang komunikasi, maka peneliti menggunakan teori etnografi komunikasi. Penggunaan teori etnografi komunikasi dalam penelitian ini selaras

dengan pengertian etnografi komunikasi itu sendiri, yaitu memfokuskan pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan. Dalam penelitian ini yang diteliti merupakan *Karinding Attack*.

Dalam rangka untuk menggambarkan dan menganalisis komunikasi Dell Hymes membagi ke dalam tiga unit analisis, meliputi: partisipan (*participant*), tujuan (*ends*), dan alat atau media (*Instrumentalities*). Peristiwa komunikatif (*Communicative Participant*) untuk mengetahui bagaimana seorang partisipan (sumber informasi) terhadap *Karinding Attack*. Partisipan bukan orang yang terlibat langsung dalam komunikasi, tetapi pihak-pihak yang berada dibelakang informasi tersebut, termasuk aturan atau ketentuan dalam komunikasi. Partisipan yang memiliki sosial tinggi akan mendapatkan peran lebih dibandingkan mereka dengan status sosial yang rendah. Sebuah peristiwa komunikatif (*Communicative Ends*) juga dapat berarti *goal*, yakni tujuan bersifat individual. Sebuah kegiatan komunikasi memiliki tujuan dari pihak-pihak yang berkomunikasi, baik bersifat individual maupun kolektif (institusional). Tujuan (*ends*) ini untuk mengetahui tujuan *Karinding Attack* memainkan alat musik karinding. Peristiwa komunikatif (*Communicative Instrumentalities*) diartikan sebagai media atau alat yang digunakan untuk melangsungkan proses komunikasi. Selain itu, instrument juga dapat diartikan sebagai bentuk tuturan, baik itu bahasa maupun unit-unit bahasa, dialek, kode, atau register. Tujuan (*Communicative Instrumentalities*) ini untuk mengetahui makna instrument alat musik karinding yang dimainkan oleh *Karinding Attack*.

Gambar 2.3. Kerangka Pemikiran



Sumber : olahan peneliti